

Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Pianis dan Penyanyi Klasik Terhadap Kualitas Pertunjukkan

Sarita M. Wurangian

Fakultas Ilmu Seni, Universitas Pelita Harapan
sarita.wurangian@uph.edu

Delicia Mandy Nugroho

Fakultas Ilmu Seni, Universitas Pelita Harapan
delicia.nugroho@uph.edu

Abstrak

Kebutuhan akan seorang pengiring yang baik sangat penting, tetapi hanya sedikit pianis profesional yang dapat bekerja sama dan mengiringi penyanyi dengan efektif. Ketika penyanyi mengambil peran sebagai pemimpin dalam pertunjukan duo dan bertemu dengan pengiring yang kesulitan berkolaborasi, terjadi gangguan dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempengaruhi kualitas pertunjukan duo tersebut. Sebaliknya, masalah komunikasi verbal dan non-verbal yang kurang baik juga dapat mempengaruhi seorang pengiring dalam mempersiapkan pertunjukkan. Komunikasi non-verbal berfungsi sebagai sarana penting bagi baik pianis maupun penyanyi untuk berkomunikasi, mencakup aspek-aspek seperti bentuk napas dan gerakan tubuh. Sebagai bentuk komunikasi verbal, kedua belah pihak dapat memulai upaya kolaboratif mereka, untuk saling menganalisis interpretasi dan elemen musik dari karya yang ingin mereka tampilkan. Baik pianis maupun penyanyi harus sejalan dalam perspektif mereka untuk memastikan pemahaman mutual dan kesesuaian dalam hal interpretasi dan elemen musik. Dengan menggunakan penelitian tindakan sebagai metode penelitian yang dipilih dengan satu siklus dan dua variabel, perbedaan signifikan menjadi jelas dalam penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal, sejalan dengan perspektif selama proses dan pertunjukan akhir antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi persiapan yang diperlukan dan keterampilan komunikasi non-verbal yang diperlukan bagi pianis untuk dapat mengiringi dan berkolaborasi secara efektif dengan penyanyi, dengan tujuan akhir pengembangan modul pembelajaran untuk tujuan pendidikan.

Kata kunci : komunikasi non-verbal, komunikasi verbal, piano kolaboratif, duo pianis-penyanyi, teknik latihan.

The Effectivity of Verbal and Non-Verbal Communication in a Classical Pianist-Vocalist Duo Performance

Sarita M. Wurangian

Fakultas Ilmu Seni, Universitas Pelita Harapan
sarita.wurangian@uph.edu

Delicia Mandy Nugroho

Fakultas Ilmu Seni, Universitas Pelita Harapan
delicia.nugroho@uph.edu

Abstract

The need for a good accompanist is significant, but few professional pianists can effectively collaborate and accompany singers. When the singer takes on the role of leader in a duo performance and encounters an accompanist who struggles to collaborate, a breakdown in communication occurs, which in turn affects the quality of the duo performance. Conversely, this issue can also impact the accompanist. Non-verbal communication serves as a vital means for both the pianist and singer to communicate, encompassing aspects such as breathing gesture and body gestures. Prior to embarking on their collaborative efforts, as a form of verbal communication, both parties can initiate their collaborative efforts to mutually analyze the interpretation and musical elements of the piece they intend to perform. By employing action research as the chosen research method with one cycle and two variables, significant differences become evident in the use of verbal and non-verbal communication and the alignment of perspectives during the progress and final performance between the control group and the experiment group. This research aims to explore the necessary preparation and non-verbal communication skills required for pianists to effectively accompany and collaborate with singers, with the ultimate goal of developing a learning module for educational purposes.

Keywords: non-verbal communication, verbal communication, collaborative piano, pianist-singer duo, rehearsal technique

Pendahuluan

Di dalam bidang musik khususnya di area sebagai penampil atau *performer*, kolaborasi merupakan salah satu kata kunci yang tidak asing terdengar di dunia musik panggung. Kolaborasi yang paling sering terlihat dan pasti adalah sebuah *duo performance* antara penyanyi dan pianis. Penyanyi dan pianis merupakan sebuah kolaborasi yang lumrah dan sudah hampir menjadi kewajiban bagi para musisi untuk dapat melengkapi satu sama lain. Pianis mendukung sang penyanyi dengan mengiringi lagu yang dinyanyikan, sedang penyanyi melengkapi pianis dengan menyanyikan serta menyajikan melodi dan lagu yang indah. Tentunya sebuah kolaborasi akan terjalin dengan baik jika adanya komunikasi yang tetap terjaga dan jelas. Dalam hal kolaborasi pianis

dan penyanyi, tentu saja diperlukan komunikasi yang baik agar kualitas penampilan tetap terjaga, tetapi nyatanya permasalahan utama antara pianis dan penyanyi adalah tidak adanya komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak (Nang Yang & Ming Yao Lu, 2015).

Nang Yang & Ming Yao Lu (2015) juga menjabarkan bahwa adanya ketidaksamaan perspektif dalam hal interpretasi dan elemen musikal terhadap sebuah partitur yang akan ditampilkan dalam kolaborasi antara pianis dan penyanyi dalam *duo performance*. Hal ini terjadi karena adanya ekspektasi yang berbeda baik dari pianis terhadap penyanyi, ataupun sebaliknya. Kebanyakan penyanyi berekspektasi bahwa untuk mengiringi dan berkolaborasi, dibutuhkan *skill* di level tertentu agar dapat mendukung penyanyi ketika berlatih dan tampil di panggung. Sedangkan pianis cenderung mempunyai ekspektasi bahwa penyanyi harus mengerti arti dibalik lirik lagu dan artistik lagu (*style*, interpretasi dan *dynamics*) yang dinyanyikan (khususnya dalam opera/aria yang biasanya dimainkan dan diiringi oleh musik *chamber*) (Hoekman, 2004). Rich (2002) juga mendukung fenomena tersebut bahwa masing-masing penyanyi mempunyai interpretasi yang berbeda, sehingga seorang pianis harus dapat beradaptasi dengan hal tersebut serta mencoba dengan berbagai pendekatan terhadap lagu yang akan di tampilkan. Sehingga pada akhirnya baik penyanyi dan pianis bisa dapat menemukan sebuah satu kesatuan dalam segi interpretasi dan dalam hal menganalisis elemen-elemen musikal terhadap lagu yang akan ditampilkan.

Fenomena lainnya adalah cara “berkomunikasi” antara pianis dan penyanyi dalam menampilkan lagu yang dinyanyikan. Walaupun kedua belah pihak sudah mencari tahu tentang arti lagu dan lirik, interpretasi dan *style* secara teoritikal, praktikalnya cukup menantang pianis dan penyanyi dalam mewujudkan hal tersebut. Morgenroth (2015) menyatakan bahwa pianis sudah sewajarnya mendukung dan membantu pianis dalam membuat sebuah transisi yang baik antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Banyak pianis dan penyanyi yang seringkali tidak berkompromi satu sama lain sehingga sering terjadi beberapa kesalahan, salah satu hal yang paling signifikan adalah memberikan tanda masuk (*basic performance cues*). Sering tidak tersampaikan melalui komunikasi verbal antara kedua musisi sehingga dalam tanda masuk baik dari penyanyi ataupun pianis, kedua musisi tidak dapat masuk secara bersamaan dan cenderung ragu. Gestur tubuh memegang peranan penting dalam komunikasi non-verbal, yang dapat dilihat dan cukup terlihat oleh kedua musisi (penyanyi dan pengiring) selama latihan atau di atas panggung. (Rich, 2002). Beberapa studi menyatakan bahwa kemampuan dan komunikasi non-verbal seperti gestur tubuh tidak hanya membentuk tempo, aksen dan elemen musikal lainnya (King & Ginsborg, 2011), tetapi

juga dapat mengkoordinasikan tanda masuk dan menyinkronkan permainan dan suara antara pianis dan penyanyi (Goebl & Palmer, 2009).

Berdasarkan observasi dan survei awal peneliti, beberapa mahasiswa vokal dan piano di Fakultas Ilmu Seni, Universitas X, mengatakan bahwa mereka tidak tahu langkah apa yang harus dilakukan untuk dapat mewujudkan sebuah komunikasi yang jelas antara satu sama lain (pianis dan penyanyi). Seringkali mereka berlatih sendiri-sendiri dan hanya berlatih bersama 2-3 kali sebelum pertunjukkan berlangsung. Dalam 2-3 kali latihan bersama pun, mereka hanya memastikan bahwa pianis memainkan bagiannya dengan baik, begitu juga dengan penyanyi. Sebagian besar para mahasiswa vokal bergantung kepada para dosen pengampu untuk memberikan arahan lebih lanjut ketika berlatih kelas major vokal (kelas individual) dengan pianis. Gates (2022) mengatakan bahwa ketika menggabungkan beberapa ide dan gagasan dari para musisi (penyanyi dan pianis), membutuhkan adanya pemikiran yang terbuka dalam berkolaborasi, sehingga dapat mengerucut kepada sebuah hasil keputusan yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh kedua belah pihak. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui dan melihat signifikansi Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Pianis dan Penyanyi Klasik Terhadap Kualitas Pertunjukkan *Duo Performance* terhadap mahasiswa vokal dan piano di Universitas X.

Komunikasi Verbal

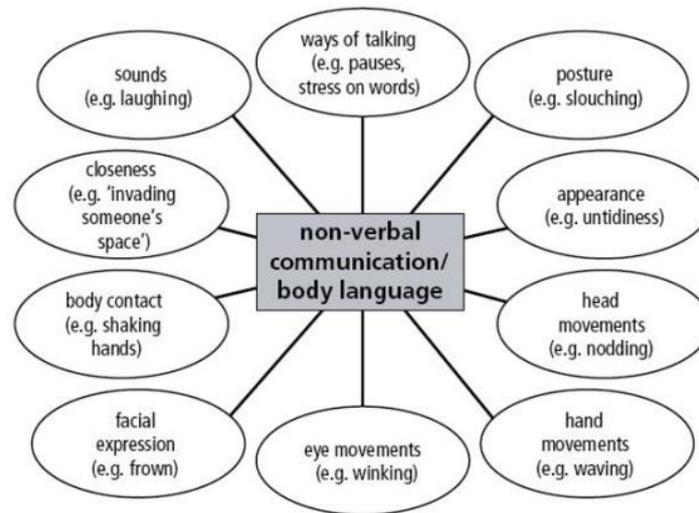
Komunikasi secara etimologi berasal dari kata *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran dan *communis* yaitu *sam*, dalam arti sama makna mengenai suatu hal (Effendi, 2000). Kusumawati (2016) mengatakan bahwa komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya. Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa (Kurniati, 2016). Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa, sedangkan bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

Komunikasi verbal lebih spesifik daripada bahasa non-verbal, karena dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dalam sebuah cara yang berubah-ubah. Bahasa non-verbal berfungsi untuk menekankan pesan yang disampaikan pada pesan verbal dan mengarah pada ekspresi (Pohan, 2015). Cangara (2003) mengklasifikasi komunikasi verbal dibagi menjadi dua, yaitu secara lisan dan melalui tulisan. Komunikasi verbal melalui lisan dapat diartikan dimana seorang melakukan interaksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan cara bertatap muka langsung antara komunikator dan komunikan, seperti pidato atau ceramah. Komunikasi verbal melalui tulisan tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung antara komunikator dan komunikan. Penyampaian pesan komunikasi verbal melalui tulisan dapat dilakukan dengan menggunakan media surat, gambar, grafik, ataupun lainnya.

Komunikasi Non-Verbal

Lani, Mastanora dan rekan-rekannya (2021), menyatakan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Kusumawati (2016) menambahkan bahwa dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non-verbal ikut terpakai, termasuk dalam mendemonstrasikan karakteristik dan kepribadian seseorang. Akoja dan rekan-rekannya (2019) mendefinisikan bahwa komunikasi non-verbal dapat dikomunikasikan melalui gerakan dan sentuhan dengan bahasa tubuh, dengan *vocal cues* (pesan/isyarat suara) dan kontak mata. Tanpa adanya komunikasi non-verbal, komunikasi tidak akan pernah menjadi efektif dan komplit.

Akoja dan rekan-rekannya (2019) mengutip bahwa faktanya, sebuah bentuk komunikasi non-verbal membawa 2/3 dari pesan yang sedang di sampaikan, serta mempertajam makna dari pesan tersebut. Berikut tipe-tipe komunikasi non-verbal yang dikutip dari Guendoz (2016):



Patel (2014) mengartikan bahasa tubuh merupakan sebuah metode berkomunikasi menggunakan gerakan tubuh atau isyarat, dan juga sebuah penambahan dalam komunikasi verbal. Setidaknya 50% atau lebih, bahasa tubuh dapat mewakili sebuah komunikasi yang ingin diutarakan kepada partner kita. Gilbert Austin's Chironomia (1806) dalam Patel (2014) menambahkan bahwa bahasa tubuh dapat membentuk sebuah komunikasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Goman (2015) menuliskan dalam artikelnya yang berjudul "*Want to Build Collaboration? Watch Your Body Language!*" bahwa pentingnya bahasa tubuh (*body language*) dalam berkolaborasi, karena jika tidak ada sebuah bahasa tubuh yang jelas dan dapat dimengerti oleh rekan lain saat berkolaborasi, dapat merugikan kedua belah pihak.

Salah satu bentuk dalam bahasa tubuh yang paling sering terlihat adalah pergerakan kepala. Dengan adanya anggukan kepala yang cukup dan tidak berlebihan dapat memperjelas dan mempertegas, juga menjadi bentuk respon dalam sebuah komunikasi dua arah (Patel, 2014)

Selain itu, ekspresi wajah juga dapat menjadi salah satu bagian terpenting dalam komunikasi non-verbal. Ekspresi wajah dapat menunjukkan dan memperlihatkan berbagai macam emosi, serta mempresentasikan proses kognitif dan interaksi sosial antara satu dengan lainnya (Donato et al., 1999). Didalam artikelnya, Patel (2014) menyatakan organ mata merupakan kunci terpenting dalam ekspresi wajah, karena melalui kontak mata dapat menegaskan dan menerangkan kalimat ataupun aksi yang sedang dilakukan ketika berkomunikasi dengan partner kita. Mata dapat melihat dan

memberikan informasi visual dengan apa yang akan disampaikan oleh informan (Bridgeman & Tseng, 2011). Gerakan mata (*eye movement*) merupakan sarana penting dalam menyampaikan tindakan dan aksi dari perspektif informan dalam berkomunikasi.

Komunikasi dan Kolaborasi Duo-Performance (Penyanyi dan Pianis)

Kombinasi dalam komunikasi verbal dan non-verbal, dapat menjadi sebuah strategi yang paling efektif untuk berlatih dan mempersiapkan sebuah pertunjukan ansambel (Baumgartner & Silvey, 2016). Collins (2020) menambahkan bahwa dengan adanya kombinasi verbal dan non-verbal, dapat terjadi sebuah keseimbangan musikal dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan. Gates (2022) mengatakan bahwa kunci dalam berkolaborasi antara satu musisi dengan musisi lainnya adalah komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang jelas dan terarah, keduanya dapat saling bertukar pikiran dan terbuka dengan gagasan serta ide dari masing-masing individu. Akan tercipta sebuah kolaborasi pemikiran antara pianis dan penyanyi melalui komunikasi verbal yang jelas dan saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sebuah pertunjukan yang baik dan berkualitas. Selain berkolaborasi satu sama lain, kedua musisi – baik penyanyi dan pianis – harus mengarah kepada satu tujuan dan pemikiran untuk dapat membawakan sebuah lagu. Semua detail seperti *tone production*, notasi musikal, hingga persamaan dan kreativitas ekspresi dan interpretasi tidak dapat dimainkan atau dibawakan dengan adanya perbedaan pemikiran antara satu musisi, dengan musisi lainnya saat berkolaborasi (Gates, 2022).

Musik adalah sebuah praktik kolaboratif, dan sebuah group musisi yang terlatih untuk saling berkolaborasi satu sama lain, akan menghasilkan sebuah pertunjukan diluar ekspektasi (Sawyer, 2013). Monson (1996) dalam Sawyer (2013) mengatakan bahwa ketika dua musisi terlibat percakapan mengenai musik yang akan dibawakan, hal tersebut akan dimulai dari salah satu musisi dengan membagikan ide dan interpretasi dari perspektif musisi tersebut, sehingga terjadi sebuah komunikasi verbal yang saling mengutarakan dan mendengarkan ide satu sama lain. Hasil penelitian Weeks (1981) dalam Sawyer (2013) mengatakan bahwa kolaborasi dari 2 musisi atau lebih, mengharuskan adanya interaksi dalam menghadapi sebuah perubahan yang terjadi di dalam sebuah lagu yang sedang dilatih/dipersiapkan; mulai dari tempo, bagaimana kedua musisi dapat mengatasi perubahan tempo yang drastis sehingga dapat terlihat rapih, ataupun respon dan aplikasi terhadap penyamaan elemen notasi musik seperti *fermata*.

Dalam konteks ini, penyanyi dapat dikatakan sebagai seorang *'leader'* atau seseorang yang dapat memulai komunikasi terlebih dahulu terhadap pianis. Hal pertama yang harus di komunikasikan adalah interpretasi dan elemen notasi musik. Interpretasi adalah sebuah hal yang cukup menantang dari sebuah pertunjukkan (Slaten, 2015). Sebagai seorang penyanyi, ketika menjelaskan sebuah interpretasi, penyanyi itu sendiri harus dapat mengerti dan menggambarkan apa makna yang ada didalam sebuah lagu yang akan dinyanyikan. Emmons dan rekan-rekannya dalam Slaten, (2015) menyarankan bagi para penyanyi, untuk dapat mengerti sebuah teks dan musik serta mempunyai persiapan yang matang untuk dapat menghasilkan sebuah pertunjukkan yang memuaskan terutama dalam segi musikalitas. Penting bagi para penyanyi untuk mengerti kalimat per kalimat serta musik dari lagu yang akan ditampilkan, karena hal tersebut merupakan bagian dari sebuah pertunjukkan.

Dari segi pianis, ketika berkolaborasi dengan penyanyi terutama pada saat latihan, pianis wajib mengetahui dan mempelajari apa arti dari lirik lagu yang sedang dinyanyikan oleh penyanyi. Melalui pengetahuan tersebut, pianis dapat melatih dirinya dan juga penyanyi dalam hal artikulasi, pengucapan, diksi dan ekspresi dari teks sebuah musik dan lagu yang akan dimainkan. Dengan menguasai pengetahuan tersebut, pianis (yang dimana dalam hal ini sebagai seorang pengiring), dapat menggambarkan isi teks tersebut melalui warna suara, frase dan artikulasi dalam permainan pianis tersebut. (Gunders, 2018)

Komunikasi verbal menjadi langkah awal bagi pianis dan penyanyi untuk dapat saling mengutarakan pendapat mengenai interpretasi dan detail notasi musik dalam partitur yang akan dimainkan. Komunikasi yang terjadi pada saat latihan antara suatu grup ansambel biasanya untuk konsolidasi interpretasi (Weingart, Todorova, & Cronin, 2010), terutama untuk menyamakan persepsi tentang tempo dan dinamik (MacRitchie et al., 2018). Koordinasi yang baik tidak hanya menciptakan aksi atau gerakan yang sama secara bersamaan, tetapi juga menciptakan gestur atau aksi yang mengkomplemen satu sama lain. Biasanya para musisi dalam grup akan berdiskusi mencari kesepakatan secara demokratis dan rela mengorbankan kepentingan individual mereka untuk menampilkan hasil pertunjukkan ansambel yang terbaik (MacRitchie et al., 2018).

Tubuh manusia dan pergerakannya sebagaimana menjadi salah satu bentuk komunikasi non-verbal dalam sebuah pertunjukkan kolaborasi sangatlah berperan penting dalam proses hingga waktu pertunjukkan. (Merriam, 1964; Gaston, 1968 dalam Kurosawa & Davidson, 2005). Ekman dan Friesen (1981) dalam Kurosawa & Davidson (2005) membagi kegunaan aktivitas non-verbal di dalam komunikasi (termasuk komunikasi verbal): *emblems, illustrators, regulators, affect displays and*

adaptors. Davidson (2001) menemukan bahwa kebanyakan dari pergerakan tubuh dan badan di dalam pertunjukan musik (salah satunya adalah bernyanyi) sangat terasosiasikan dengan kategori di atas (*e.g. adaptive, regulatory, illustrative, and emblematic gestures*). Kategori emblem dan regulators merupakan kategori yang diperlukan sebagai sikap non-verbal dalam berkomunikasi oleh para musisi yang sering berkolaborasi. Dibandingkan dengan kategori *illustrators, affect display* dan *adaptors*, ketiga kategori tersebut lebih mengarah kepada *self-communication* non-verbal sebagai seorang performer.

Emblem merupakan simbol gerakan tubuh atau lambang yang menghasilkan sebuah arti/pesan, sama seperti menyampaikan komunikasi verbal kepada lawan bicara. Pergerakan tubuh ini dapat terlihat dan terwakilkan oleh seluruh anggota tubuh, seperti contohnya : *facial movements* dalam berciuman, *torso movements* ketika membungkuk, *arms/finger movements* dalam membuat tanda V sebagai “*victory sign*”. Jika kita perhatikan, gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan yang melambangkan sebuah makna, dan bisa saja terjadi dan dilakukan oleh anggota tubuh lainnya. Musisi seringkali melakukan emblem ketika harus mengekspresikan sebuah karakter lagu, seperti contohnya penyanyi opera yang sambil berlutut dalam mewakili arti sebuah karakter yang sedang memohon ketika sedang mengadakan sebuah pertunjukan.

Regulators adalah sebuah tindakan yang menjaga jalan dan isi materi dari sebuah interaksi. Biasanya selalu terkolerasi dengan *speech exchanges*, tetapi tidak sepenuhnya terikat dengan sebuah percakapan. Bahkan aksi *regulators* biasanya lebih membantu untuk mempercepat dan mewakili sebuah hal dalam berlangsungnya sebuah percakapan. Hal yang paling sering terjadi di kategori *regulators* adalah : “*the head nod* (anggukan kepala), *eye contact* (tatapan mata), *slight movements forward and small postural shifts* (pergerakan kecil kedepan dan pergantian postur yang minim)” (Kurosawa & Davidson, 2005). Contoh yang paling sering kita lihat di kolaborasi antara pemain *Jazz session*, anggukan kepala dan tatapan mata menjadi sebuah kunci isyarat dalam pergantian musikal antar pemain.

Ekspresi wajah serta tatapan mata (Davidson, 2005) dapat mewakili sebuah komunikasi dan percakapan antara musisi yang sedang saling berkolaborasi. Ekspresi wajah merupakan sebuah aktivitas yang dapat memberikan masukan atau arahan, tetapi di sisi lain menjadi sebuah sinyal untuk menyamakan persepsi (Kurosawa & Davidson, 2005). Heath-Reynolds (2014) menambahkan bahwa kontak mata, tatapan mata dan ekspresi wajah dapat mempertegas sebuah komunikasi menjadi lebih jelas. Sebuah senyuman yang dilontarkan oleh penyanyi kepada pengiringingnya karena mengindikasikan iringan yang bagus (Kurosawa & Davidson, 2005) dan

menambahkan sebuah kontak mata dalam ekspresi wajah yang sedang tersenyum kepada para pengiring atau sebaliknya, dapat memberikan kesan yang hangat dan nyaman dengan *flow* permainan baik pada saat latihan ataupun dipanggung (Heath-Reynolds, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan membagi keempat duo piano-vokal ke dalam dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok dipilih secara acak (*purposive random sampling*) dan diberikan *pre-test* serta *post-test* (Sugiyono, 2017). Partisipan merupakan mahasiswa vokal dan piano klasik yang aktif dari Universitas X dengan iumur 19-29 (Mean: 21.25, SD= 1.56) Seluruh partisipan mengetahui tujuan dari penelitian dan memberikan persetujuan secara tertulis. Partisipan sudah mengenal satu sama lain tetapi belum pernah berkolaborasi atau mempersiapkan pertunjukkan secara bersama-sama sebelum penelitian ini. Detail mengenai partisipan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Partisipan penelitian

Alias	Nama Vokalis: V1	Nama Pianis: P1	Nama Vokalis: V2	Nama Pianis: P2
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Umur	22	22	22	21
Peminatan	Pertunjukkan Vokal Klasik	Musik Edukasi	Musik Edukasi	Pertunjukkan Piano Klasik
Alias	Nama Vokalis: V3	Nama Pianis: P3	Nama Vokalis: V4	Nama Pianis: P4
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Umur	21	24	19	19
Peminatan	Pertunjukkan Vokal Klasik	Pertunjukkan Piano Klasik	Manajemen Seni	Pertunjukkan Piano Klasik

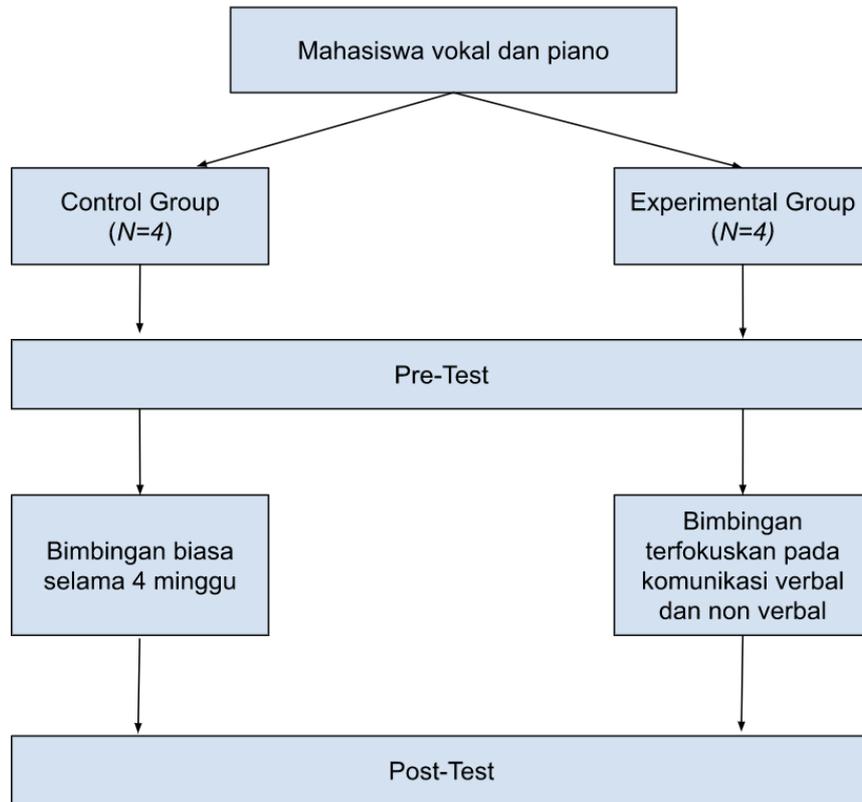
Setiap grup memainkan dua buah lagu yaitu “*Lascia ch’io pianga*” karya Handel dan “*Voi che sapete*” karya Mozart. Kedua lagu ini dipilih karena merupakan *Italian Art Song* yang menjadi repertoar umum oleh setiap vokalis klasik, memiliki partitur piano yang tidak terlalu sulit, terdapat kontras tempo (satu lagu bertempo lambat, satu lagu bertempo cepat), serta belum pernah dimainkan oleh masing-masing vokalis dan pianis.

Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menjalankan *pre-test* berupa pertunjukkan dari dua lagu tersebut tanpa ada *treatment* (bimbingan) dari peneliti. Pertunjukkan dinilai oleh empat orang juri (satu dosen piano dan tiga dosen vokal) berdasarkan rubrik yang disediakan oleh tim

peneliti dan diberikan kesempatan untuk menuliskan komentarnya. Setelah itu, masing-masing kelompok pianis vokalis melakukan pembimbingan dengan tim peneliti secara bergantian selama empat minggu. Peneliti memiliki latar belakang pendidikan pertunjukan vokal dan piano klasik dan berpengalaman dalam berkolaborasi secara duo vokal-piano.

Tindakan yang diberikan adalah berupa pelatihan kedua lagu untuk menyamakan persepsi dan kekompakan pemain. Peneliti memberikan arahan secara umum tentang elemen musik (tempo, ritme, nada, dan notasi) serta mengawasi latihan setiap kelompok. Namun, kelompok eksperimental mendapatkan *treatment* berbeda karena pengajarannya lebih memfokuskan kepada komunikasi verbal dan non-verbal antara pianis dengan vokalis. Selama bimbingan, kelompok eksperimental menuliskan catatan di *logbook* yang disediakan oleh peneliti, masing-masing menggambarkan mengenai pengalaman mereka mengenai berkolaborasi melalui komunikasi verbal dan non-verbal.

Setelah empat minggu bimbingan, *post-test* berbentuk pertunjukkan kedua lagu yang sama dilakukan dengan juri yang sama pada saat *pre-test*. Adapun data yang dikumpulkan berbentuk skor (nilai) serta komentar dari para juri. Desain dan alur penelitian dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Alur penelitian

Analisis Data

Metode induktif digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Peneliti membaca setiap data dari hasil refleksi pribadi grup eksperimental dan penilaian juri dengan seksama untuk mendapatkan gambaran menyeluruh (Heriyanto, 2018). Adapun tahapan analisis data terdapat pada dua siklus *coding*: pada bagian pertama, setiap data (dapat dalam bentuk kalimat, paragraf, atau satu bagian) diberikan kode yang disepakati oleh peneliti. Jenis kode yang digunakan adalah kode deskriptif dan *in vivo* untuk memahami perasaan dan pola pikir partisipan dengan lebih akurat (Saldana, 2013). Pada bagian kedua, setiap kode disortir berdasarkan dua kategori yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Peneliti membaca jurnal setiap vokalis dan pianis yang ditulis pada akhir sesi sehingga memahami dengan baik apa yang dimaksud oleh partisipan. Peneliti memverifikasi data tersebut dengan hasil komentar para juri dan memastikan setiap kategori dan

sub-kategori tidak saling berulang atau tumpang tindih. Peneliti berdiskusi mengenai persepsi kategori dan coding masing-masing hingga menemukan kesepakatan (Biasutti, 2018).

Hasil Penelitian

Peneliti menemukan beberapa kesamaan antara jawaban para vokalis, pianis, serta komentar dari para juri. Untuk memudahkan analisis data maka peneliti mengkategorikan setiap kalimat di bawah komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal.

Komunikasi Verbal

Kategori ini dibuat berdasarkan komentar para partisipan pada grup eksperimental terkait hal yang dirasakan setelah mereka berdiskusi secara verbal dalam latihan. Di bawah bimbingan peneliti, mereka saling bertukar pikiran tentang apa interpretasi dari lagu yang dibawakan serta bagaimana efeknya terhadap kolaborasi dalam pertunjukan. Para vokalis dan pianis merasakan adanya kejelasan terhadap interpretasi yang akan dibawakan sehingga dapat bekerja sama dengan lebih baik: “Jadi tahu *singer* ingin pianisnya bermain bagaimana” (P1). “Lebih saling mengerti dan menyesuaikan interpretasi masing-masing” (V2).

Selain itu, para vokalis dan pianis juga berkomunikasi secara verbal mengenai notasi dan elemen musik yang ada, seperti frasa, artikulasi, dan lirik lagu. Mereka berpendapat bahwa komunikasi mengenai notasi dan catatan komposer tersebut mengakibatkan adanya “perubahan artikulasi, dinamika, dan timing, dengan saling menjelaskan satu dengan yang lain” (V1). Selain itu mereka juga saling menyesuaikan volume agar lebih seimbang: “[awalnya] kurang seimbang antara volume dan juga dinamika *singer* dan pianisnya, tapi setelah sudah dilatih jadi lebih jelas” (V2).

Terkait berkomunikasi mengenai karakter dari lagu, para vokalis dan pianis jadi memahami apa makna dari lagu tersebut dan membawakan karakternya dengan “jelas arah [menyanyi] dan lagunya untuk siapa dan ceritanya bagaimana” (V2). Mereka juga jadi lebih mudah berkolaborasi karena “pianis jadi mengerti karakter lagu dan bagaimana *singer* ingin menyampaikannya” (P2).

Komunikasi Non-Verbal

Terkait kategori komunikasi non-verbal, vokalis dan pianis di grup eksperimental mencoba melakukan berbagai gestur, tatapan mata, ekspresi muka, dan isyarat nafas (*breathing cue*) dari vokalis. Vokalis memberikan gestur berupa arahan tangan atau gerakan tubuh untuk mendukung

pertunjukkan dan hal ini diperhatikan oleh sang pianis untuk dapat mengukur tempo dan timing dari lagunya. Para partisipan mengatakan bahwa gestur ini membantu mereka untuk “jadi lebih kompak dan yakin saat bermain” (P1). Salah satu vokalis merasa “entrance lebih yakin dan stabil. Dampak yang paling terasa adalah sinkronisasi antara pianis dan vokalis” (V2).

Adapun kontak mata dan ekspresi muka juga membantu para pianis untuk “tahu kapan penyanyi akan masuk dan menyanyikan bagian mereka” (P1). Komunikasi non-verbal jenis ini juga membantu vokalis untuk mengerti isi lagunya: “jadi makin jelas arti lagunya dan maksud lagunya dapat dimengerti” (V1). Terkait gestur tubuh, para vokalis dan pianis setuju bahwa hal tersebut “sangat berdampak karena pianis dan vokalnya menjadi jalan [ber]sama-sama dan tidak [ber]main sendiri-sendiri.” (V2).

Pre-test dan Post-test

Seluruh kelompok penyanyi dan pengiring keduanya diberikan waktu selama dua minggu untuk mempersiapkan *pre-test* secara mandiri; seperti membaca not balok dan menentukan jadwal latihan bersama. *Pre-test* dilakukan secara langsung dan tidak melalui video. Keempat narasumber yang hadir merupakan 4 *expert* dalam bidang musik dan vokal dan memiliki pengalaman mengajar minimal 7 tahun. Para narasumber menilai seluruh kelompok duo pianis vokalis menggunakan rubrik yang sudah disiapkan oleh peneliti. Berikut rubrik yang digunakan dalam penilaian *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 1. Rubrik Penilaian

KRITERIA	Sangat Baik	Baik	Cukup	Sangat Kurang	NILAI
	4 (16-20)	3 (11-15)	2 (6-10)	1 (1-5)	
Kolaborasi Pianist & Singer	Terjalin kerja sama yang sangat baik antara singer & pianist (saling melihat, memberikan kode/gestur)	Terjalin bentuk kerja sama yang baik antara singer & pianist (saling melihat, memberikan kode/gestur), namun kurang signifikan dan memerlukan konsistensi agar dapat terwujud kerjasama yang baik	Kurang terjalin kerja sama antara singer & pianist (saling melihat, memberikan kode/gestur) hanya terdapat pada beberapa bagian pada saat membawakan lagu yang dimainkan	Tidak terjalin kerja sama antara singer & pianist pada saat memainkan dan menyanyikan lagu	
Bahasa tubuh penyanyi terhadap pianist	Adanya tanda gerakan bahasa tubuh yang digunakan oleh penyanyi dan pianist, sehingga terjadi keharmonisan dan kesinambungan dalam menampilkan pertunjukan singer-pianist duo	Adanya tanda gerakan bahasa tubuh yang digunakan oleh penyanyi dan pianist, sehingga terjadi keharmonisan dan kesinambungan tetapi kurang konsisten	Adanya tanda gerakan bahasa tubuh yang digunakan oleh penyanyi dan pianist tapi hanya di beberapa bagian sehingga kurang harmonis dan berkesinambungan	Tidak ada tanda gerakan bahasa tubuh yang digunakan oleh penyanyi dan pianist	
Presentasi Notasi Musik (Notasi, Slur, Lirik Lagu, dan Ritme)	Pianis dan penyanyi harmonis dan menyesuaikan satu sama lain dalam memainkan notasi musik (notasi, slur, lirik lagu dan ritme) dengan sangat baik dan sesuai dengan partitur yang dimainkan.	Pianis dan penyanyi secara sebagian besar harmonis dan menyesuaikan satu sama lain dalam memainkan notasi musik (notasi, slur, lirik lagu dan ritme) dengan baik dan sesuai dengan partitur yang dimainkan.	Pianis dan penyanyi kurang harmonis dan menyesuaikan satu sama lain dalam memainkan notasi musik (notasi, slur, lirik lagu dan ritme) dengan baik dan kurang sesuai dengan partitur yang dimainkan.	Pianis dan penyanyi tidak harmonis dan tidak menyesuaikan satu sama lain dalam memainkan notasi musik (notasi, slur, lirik lagu dan ritme) dengan baik dan banyak ketidak-sesuaian dengan partitur yang dimainkan.	
Interpretasi & Gaya Bermusik	Terdapat kedalaman perspektif pada karakter serta interpretasi yang unik dan matang terhadap lagu	Ada beberapa perspektif baru dan interpretasi yang unik terhadap lagu	Ada beberapa perspektif baru dan interpretasi yang unik terhadap lagu, namun kurang konsisten di sepanjang lagu	Tidak ada perspektif baru dan interpretasi yang unik	
Nilai Pertunjukan Keseluruhan Secara Artistik	Pertunjukan dipersiapkan dengan sangat matang dan dimainkan dengan percaya diri	Pertunjukan dipersiapkan dengan cukup matang dan percaya diri	Pertunjukan dipersiapkan dengan matang namun kurang percaya diri ATAU Pertunjukan dipersiapkan dengan percaya diri namun kurang matang	Pertunjukan tidak dipersiapkan secara matang dan dimainkan dengan kurang percaya diri	
TOTAL NILAI					

Rubrik penilaian ditentukan melalui informasi dan hasil landasan teori, dimana kelima kriteria tersebut menjadi kriteria utama dalam membantu melihat hasil dari efektivitas kolaborasi antara penyanyi dan pengiring. Para narasumber akan langsung menilai masing-masing subjek (penyanyi dan pengiring) dan dengan dua buah lagu. Selama *pre-test*, seluruh kondisi subjek terbilang cukup baik dan seluruh subjek masih membaca dan menggunakan partitur ketika melakukan pertunjukkan didepan para narasumber. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* yang di nilai oleh para narasumber:

Tabel 2. Hasil Penilaian *pre-test* dan *post-test* masing-masing kelompok

<i>Experimental Group</i>		
Subjek Penelitian	Total Score	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
V3 dan P3	16	19
V4 dan P4	11,2	17
Total	13,6	18

<i>Control Group</i>		
Subjek Penelitian	Total Score	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
V1 dan P1	11	13
V2 dan P2	6,3	8
Total	8,6	10,5

Sesuai dengan *grading scale* pada rubrik penilaian, kelompok eksperimental mendapatkan nilai dengan rata-rata 13,6 untuk *pre-test*, dan 18 untuk *post-test*, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan nilai dengan rata-rata 8,6 untuk *pre-test* dan 10,5 untuk *post-test*. Dapat dilihat permasalahan utama dari kelompok control dan eksperimen pada saat *pre-test* yang terlihat jelas adalah kurang adanya koordinasi yang baik antara penyanyi dan pengiring, baik dari segi *eye contacts* dan *gesture* yang kurang jelas, sehingga di beberapa bagian mempengaruhi ekspresi dan dinamika. Sesuai dengan wawancara para subjek, baik kelompok eksperimental dan kontrol, mereka semua cenderung berlatih mandiri tanpa adanya komunikasi yang detail dan terarah agar dapat menyamakan pemikiran dalam lagu-lagu yang dinyanyikan.

Ketika berlatih bersama untuk persiapan *pre-test*, hampir seluruh subjek dari kedua kelompok menyatakan bahwa mereka hanya melatih bagian masing-masing, dan tidak begitu tahu bagian dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk berkolaborasi. Para subjek pengiring, cenderung lebih mengikuti para vokalis dan setidaknya menjaga stabilitas dari tempo lagu yang

dimainkan. Bahkan ada beberapa subjek pengiring dan penyanyi yang masih belum fasih dengan lagu yang akan dimainkan/dinyanyikan. Sehingga pada saat *pre-test*, para narasumber juga merasakan adanya persiapan yang kurang dari hampir seluruh subjek penelitian.

Hasil *pre-test* menunjukkan adanya persiapan yang kurang baik dari segi individual; dimana seluruh subjek hanya sekedar membaca dan tidak mencari tahu lebih lanjut mengenai detail dan elemen musik yang ada di dalam partitur. Selain itu, para subjek penelitian tidak berkomunikasi baik verbal, terlebih non-verbal terhadap satu sama lain; hanya membahas bagian permukaan seperti laju tempo lagu-lagu yang dinyanyikan.

Setelah menjalani pelatihan dan pertemuan selama empat minggu, hasil yang signifikan dapat terlihat dari progress masing-masing subjek penelitian, baik pengiring ataupun penyanyi. Dapat dilihat dari tabel 2 bahwa nilai hasil post-test sangat meningkat dan terlihat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Peningkatan kelompok eksperimental mempunyai selisih 4,4 poin antara *pre-test* dan *post-test*, sedangkan di kelompok kontrol, hasil pre-test dan post-test mempunyai selisih dengan nilai 1,9 poin. Hasil *post-test* mewakili peningkatan kelompok eksperimental dalam segi komunikasi verbal dan non-verbal. Pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pertunjukan memberikan dampak yang sangat baik oleh kelompok eksperimental. Secara individual, subjek penelitian kelompok eksperimental memahami cara menggunakan komunikasi verbal yang teratur dan detail agar masing-masing pemikiran setiap individu dapat tersampaikan dengan baik dan mendiskusikannya dengan partner masing-masing agar menjadi sebuah ide kolaborasi yang satu.

Para juri menyatakan bahwa para subjek penelitian dari kelompok eksperimental sudah mempunyai koordinasi yang baik pada saat *post-test* berlangsung. *Gesture* baik dari penyanyi dan pengiring juga sudah lebih jelas dan penyanyi memperlihatkan *breathing-cues* dengan menggunakan *gesture*, dan disambut baik oleh pengiring. Sehingga hal ini menghasilkan sebuah musikalitas yang baik dan persamaan interpretasi yang mendetail antara kedua belah pihak. Dari hasil refleksi, para subjek penelitian kelompok eksperimental merasakan adanya perubahan yang sangat pesat di bagian interpretasi, karena dengan adanya komunikasi verbal yang jelas dan terarah pada saat latihan, sehingga dengan adanya persamaan interpretasi, jauh lebih mudah untuk para subjek penelitian untuk berdiskusi dan menentukan detail-detail seperti artikulasi, notasi musikal, serta tempo. Kontak mata juga dilakukan pada saat post-test, dimana kelompok subjek eksperimental membuat kontak mata antara penyanyi dan pengiring jika ada bagian-bagian dalam lagu yang terlihat seperti sebuah percakapan. Kontak mata juga dilakukan pada saat sebelum

pertunjukkan dimulai, penyanyi memberikan kontak mata sebagai tanda memberitahu pengiring bahwa penyanyi sudah siap untuk memulai pertunjukkan.

Berbeda dengan subjek penelitian kelompok kontrol, dapat dilihat dari hasil nilai di rubrik penilaian, tidak ada perkembangan yang signifikan, bahkan cenderung hampir sama pada saat *pre-test* dan ada bagian yang menurun dan tidak mengalami perkembangan sama sekali. Musikalitas para subjek penelitian kelompok kontrol menjadi satu-satunya elemen yang mengalami perkembangan. Baik pengiring ataupun penyanyi jauh lebih menguasai partitur dan dapat menyanyikan/memainkannya dengan baik. Namun sebaliknya, *gesture*, *eye contact*, ekspresi dan dinamika tidak mengalami perkembangan dan hampir tidak terlihat dengan kontras pada saat *post-test* berlangsung. Terutama pada bagian ekspresi dan dinamika, baik pengiring dan penyanyi tidak memainkan dan berkolaborasi dengan baik, sehingga penampilan dari awal lagu hingga akhir lagu cenderung monoton dan hanya sekedar membaca partitur saja. Selain itu para juri menemukan hampir di seluruh subjek kelompok kontrol bahwa tidak adanya *cues* yang jelas dan terlihat pada saat *post-test* berlangsung. Dengan adanya tanda masuk yang kurang jelas, menyebabkan koordinasi antara penyanyi dan pengiring menjadi sangat terlihat; seperti tempo yang tidak pas, lalu ketidak-kompakan penyanyi dan pengiring untuk masuk dibagian yang bersamaan secara bersama-sama (penyanyi masuk sedikit lebih dahulu daripada pengiring).

Pembahasan & Kesimpulan

Penelitian ini ingin mencari tahu perihal efektivitas komunikasi verbal dan non-verbal pada grup duo pianis dan vokalis klasik. Keempat grup duo merupakan mahasiswa aktif di universitas X dan tidak pernah berkolaborasi satu sama lain. Mereka dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimental. Keempat tim diberikan pelatihan untuk menyanyikan lagu yang sama untuk ditampilkan di depan keempat narasumber pada *pre-test* dan *post-test*, namun khusus kelompok eksperimental diberikan pelatihan yang terfokus pada gaya komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal yang diutamakan adalah terkait menyamakan interpretasi, level dinamika, serta elemen dari notasi musik antara pianis dan vokalis (Gates, 2022; Weingart et al., 2010). Dalam periode dua minggu pertama, mereka mendiskusikan tentang pemikiran dan ide untuk menyamakan pembawaan lagu tersebut agar dapat memberikan pertunjukkan yang kompak (MacRitchie et al., 2018). Interpretasi yang didiskusikan adalah mengenai pembawaan sang vokalis yang kemudian berefek pada tempo, *timing*, dinamika, dan artikulasi.

Terkait komunikasi non-verbal, para pianis dan vokalis di kelompok eksperimen berlatih teknik mereka dalam memberikan *cue* (dari vokalis) dan memahami *cue* tersebut (bagi pianis). Komunikasi non-verbal yang dilatih oleh grup adalah *cue* pernafasan, gerakan kepala, tatapan mata, dan gestur. Gerakan kepala yang jelas dari vokalis dapat memberikan pianis kode mengenai emosi yang disampaikan, memudahkan ansambel tersebut untuk menyamakan persepsi mereka (Livingstone & Palmer, 2016). Sebaliknya, pianis harus memperhatikan *gesture* pernafasan dari vokalis untuk dapat berkolaborasi dengan baik (Lanners, 2010; Paulk, 2013). *Nonverbal cues* yang jelas dari sang pemimpin (dalam hal ini adalah sang vokalis) akan memberikan panduan yang tepat agar pianis dapat mengikuti arah pertunjukannya (MacLeod, 2018).

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada tabel 2 menunjukkan bahwa pertunjukan kelompok eksperimen terlihat lebih baik dibanding kelompok kontrol. Para juri penilai menyatakan bahwa kelompok eksperimen mempunyai koordinasi yang baik pada saat *post-test* dan hal ini terlihat dari kejelasan *cue*, *gesture*, serta kekompakan dari vokalis dan pianis. Hal ini juga ditunjukkan pada refleksi grup eksperimen yang menuliskan bahwa mereka dapat “lebih saling mengerti dan menyesuaikan interpretasi masing-masing”. Pelatihan komunikasi non-verbal juga membantu pianis untuk dapat tahu “kapan penyanyi akan masuk dan menyanyikan bagian mereka”, sehingga terjadi sinkronisasi antara pianis dan vokalis (Bishop & Goebel, 2020).

Adapun pada kelompok kontrol, tidak ada perubahan nilai dan kekompakan grup yang signifikan pada *pre-test* dan *post-test*-nya. Para juri juga memberikan komentar bahwa *gesture*, *eye contact*, ekspresi dan dinamika pada grup ini tidak mengalami perkembangan saat *post-test* berlangsung. Para pengiring dan penyanyi tidak memainkan dan berkolaborasi dengan baik terkait bagaimana membawakan dinamika dan ekspresinya, sehingga penampilan mereka cenderung monoton.

Meskipun penelitian ini memiliki daftar partisipan yang kecil serta jangka waktu yang singkat, tetapi ada beberapa implikasi yang dapat diterapkan oleh para pengajar musik dan grup ansambel vokal-pianis. Yang pertama, setiap pengajar vokal atau pianis dapat menerapkan praktik komunikasi verbal dan non-verbal dalam melatih kekompakan grup. Mereka dapat diberikan waktu untuk mendiskusikan interpretasi serta pendekatan terhadap elemen musik hingga menghasilkan satu kesepakatan. Pengajar ansambel juga dapat memperhatikan komunikasi non-verbal yang terjadi antara vokalis dan pianis agar terjadi kekompakan secara *timing* dan *cue*. Yang kedua adalah bagi para grup duo vokalis dan pianis yang hendak meningkatkan kualitas pertunjukan mereka untuk dapat memperhatikan kualitas komunikasi verbal dan non-verbal. Para vokalis dapat melatih

memberikan gestur dan cue yang lebih jelas lewat gerakan kepala, nafas, atau tatapan mata agar pianis dapat mengerti arah pertunjukkan dan interpretasi yang dibawakan.

Daftar Pustaka

- Akoja, M. I., Abolarin, M. J., & Ogunlalu, O. (2019). Caregivers' use of non-verbal cues in enhancing patients' well-being and satisfaction. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 10(10), 17-23. <https://www.ijser.org/researchpaper/Caregivers-Use-of-Non-Verbal-Cues-in-Enhancing-Patients-Well-Being-and-Satisfaction.pdf>
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Biasutti, M. (2018). Strategies adopted during collaborative online music composition. *International Journal of Music Education*, 36(3), 473–490. <https://doi.org/10.1177/0255761417741520>
- Bishop, L., & Goebel, W. (2020). Negotiating a shared interpretation during piano duo performance. *Music & Science*, 3, 205920431989615. <https://doi.org/10.1177/2059204319896152>
- Bridgeman, B., & Tseng, P. (2011). Embodied cognition and the perception-action link. *Physics Of Life Reviews*, 8(1), 73–85. <https://doi.org/10.1016/J.Plrev.2011.01.002>
- Cangara, Hafied. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Carol Kinsay Goman, (2015), "How Leaders Kill Collaboration – Even When They Say They Want It," *Forbes*, December 13, 2015. <https://www.google.com/amp/s/www.forbes.com/sites/carolkinseygoman/2015/12/13/howleaders-kill-collaboration-even-when-they-say-they-want-it/amp/>.
- Effendi, O.U. (2000), *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Hal.3-4

Fennema-Boom, J. R. (2009). Code-scaffolding: A pedagogic code-switching technique for bilingual content instruction. *The Journal of Education*, 190(3), 27-35.

<http://www.jstor.org/stable/42744132>

G. Donato, M. S. Bartlett, J. C. Hager, P. Ekman and T. J. Sejnowski, "Classifying facial actions," in *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*, vol. 21, no. 10, pp. 974-989, Oct. 1999, doi: 10.1109/34.799905.

Gates, Sarah, "Collaboration from Variable Perspectives Through A Multi-Instrumental Approach" (2022). Senior Honors Theses. 1238.

<https://Digitalcommons.Liberty.Edu/Honors/1238>

Gerke, S. (2000). Global Lifestyles Under Local Conditions: The New Indonesian Middle Class. In B. H. Chua (Ed.), *Consumption in Asia: Lifestyle and Identities* (Pp. 135-158). New York, NY: Routledge.

Ginsborg, J., & King, E. (2007). Collaborative rehearsal: Social interaction and musical dimensions in professional and student singer-piano duos. *Proceedings of ICoMCS* December, 51. Ginsborg, J., & King, E. (2007). Collaborative Rehearsal: Social Interaction and Musical.

[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

[disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

[4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

[L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

[BjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

[fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

[YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43070505/Ginsborg_King-libre.pdf?1456443078=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DCollaborative_Rehearsal_Social_Interacti.pdf&Expires=1700037343&Signature=O5fjT~c9DD0wvlyp0UtU-4QBDDjcyDVSPve7ldofUWbDdyLjXf7zJfTf3x03KdvUz4DV7M42Hd9MJ1fwYBGzmTZd9RQyh-L0EzRNJLAEt5pUKt~O4Sf~MeUNKuclQMeeDt8l5LNQYMvTVmNA9DYt5S1hvABjOTd6A0sYxUrwnwskyjRRoFMvAPL9qHaJYOaH3TwiaswSvocwnxoUnv-fizvY0M9B~6HggsCoiOMw7PIasmuAhxbZK9AXzNs4XzDDDIrYroouMICS527tTsXqPT8Bo3x7XVSPMidQVDkPG8Eeq4kQfn8-AzkMHU1-YCDuTDQuJsXRygVVNOIYuEtUQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

Goebel, W., & Palmer, C. (2009). Synchronization of timing and motion among performing musicians. *Music Perception*, 26, 427-438. <https://doi.org/10.1525/Mp.2009.26.5.427>

- Gunders, G. (2018). What Is Pianistic Collaboration, And How Do Collaborating Musicians Perceive It? [Master's Thesis, The University of Western Australia].
- Heath-Reynolds, J. (2014). The Effect of Teacher Nonverbal Expressiveness on Ratings of Teacher Effectiveness And Student Learning. http://purl.flvc.org/fsu/fd/fsu_migr_etd-9002
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hoekman, T. (2004). "What is vocal coaching?" *American Music Teacher*. 54(2).72-91. link.gale.com/apps/doc/A122990883/EAIM?u=anon~391b8d25&sid=sitemap&xid=0aeaa76a
- Kurniati, D. P. Y. (2016). Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
- Kurosawa, K. & Davidson, J. W. (2005). Nonverbal behaviours in popular music performance: A case study of the Corrs. *Musicae Scientiae*, 9(1), 111-136. <https://doi.org/10.1177/102986490500900104>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 6(2). 83-98. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (N.D.). Komunikasi verbal dan nonverbal pada film kartun Shaun the Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2). 161-169.
- Lanners, T. (2010). Equal opportunity coaching: Tips for coaching vocal and instrumental collaborations with pianists. *American Music Teacher*, 59(5), 22–25. [https://music.okstate.edu/images/pdf/AMTFeatureArticleReCoaching\(4-510issue\).pdf](https://music.okstate.edu/images/pdf/AMTFeatureArticleReCoaching(4-510issue).pdf)
- Livingstone, S. R., & Palmer, C. (2016). Head movements encode emotions during speech and song. *Emotion*, 16(3), 365–380. <https://doi.org/10.1037/Emo0000106>

- Macleod, R. B. (2018). The perceived effectiveness of nonverbal, co-verbal, and verbal string ensemble instruction: Student, teacher, and observer views. *Journal of Music Teacher Education*, 27(3), 65–79. <https://doi.org/10.1177/1057083717739790>
- Macritchie, J., Herff, S. A., Procopio, A., & Keller, P. E. (2018). Negotiating between individual and joint goals in ensemble musical performance. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 71(7), 1535–1551. <https://doi.org/10.1080/17470218.2017.1339098>
- Makulloluwa, E. (2013). Code switching by teachers in the second language classroom. *International Journal of Arts & Sciences*, 6(3), 581-598. <https://universitypublications.net/ijas/0603/pdf/T3N299.pdf>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morgenroth, D., J. (2015). *Collaborative Crossover: Identifying Classical Vocal Collaborative Piano Practices in Jazz Vocal Accompanying*. Dissertation: University of North Texas.
- Paulk, K. L. (2013). Playing well with others: Nurturing collaborative skills in the private piano studio. *American Music Teacher*, 62(4), 24–28.
- Patel, D. S. (2014). Body language: An effective communication tool. *The IUP Journal of English Studies*, 9(2). 90-95. <https://ssrn.com/abstract=2546200>
- Pohan, A. (2015). Peran komunikasi verbal dan non verbal dalam hubungan manusia. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>
- Rich, C. (2002). *A Manual for Vocal Accompanist*. Dissertation: University of Washington.
- Saldana, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage.
- Sawyer, R. K. (2006). Group creativity: musical performance and collaboration. *Psychology of Music*, 34(2), 148-165. <https://doi.org/10.1177/0305735606061850>
- Silvey, B.A., & Baumgartner, C.M. (2016). effects of nonverbal, verbal, and traditional rehearsal methods on ratings of conductor effectiveness and ensemble expressivity. *Journal of Band Research*, 51, 30.

<https://www.proquest.com/openview/135bf58836e1ccb5380ac0f0c2f96af1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=34879>

Slaten, E.A. (2015). *Interpreting Art Song Using Edward T. Cone's The Composer's Voice*.

https://getd.libs.uga.edu/pdfs/slaten_elisabeth_a_201505_dma.pdf

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

Weingart, L. R., Todorova, G., & Cronin, M. A. (2010). Task conflict, problem solving, and yielding: Effects on cognition and performance in functionally diverse innovation teams. *Negotiation And Conflict Management Research*, 3(4), 312–337.

<https://doi.org/10.1111/j.1750-4716.2010.00063>

Widyastuti, R. S. (2011, January 14). Masih Sebatas Macan Kertas. *Kompas*, 34.

Yang, N., & Lu, M. (2015). On the role of the piano artistic direction in vocal teaching. In 2015 International Conference on Management, Education, Information and Control (pp. 1465-1471). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/meici-15.2015.256>